

## BAB 1V

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. GAMBARAN UMUM

##### 1. Kajian Historis dan Geografis

###### a. Kajian Historis

Madrasah Aliyah Raudlatut Tholibin Tayu merupakan lembaga Pendidikan Islam yang berdiri di tepi Jalan raya Tayu Pati Km. 03 Pakis pada tahun 1989 di bawah pengelolaan Yayasan AR-RAUDLOH yang mengelola tingkat Raudlatut Athfal, Ibtidaiyah, Diniyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Pada tahun 1984 ide untuk mendirikan madrasah ini pernah tercurahkan, akan tetapi ide tersebut belum terealisasi karena terbentur masalah dana. Baru pada tahun 1989 berkat semangat dan bantuan masyarakat serta wali murid lulusan Madrasah Tsanawiyah yang menginginkan jenjang lanjutan akhirnya MA Raulatut Tholibin berdiri meski berupa gedung yang sederhana dengan lantai hamparan bumi alami.

Pada awalnya Ma Raudlatut Tholibin hanya mengajarkan kitab-kitab kuning sebagai tradisi madrasah salafi yang diikuti oleh 32 siswa-siswi. Pada tahun ajaran kedua (1990/1991) masyarakat tidak begitu antusias dengan lembaga pendidikan ini karena pada dasarnya mereka masih membutuhkan ijazah formal. Dan akhirnya yayasan mengambil polece (kebijaksanaan) melalui Rapat Dewan Guru dengan menelorkan satu keputusan mengikuti Ujian Negara dengan merubah materi pembelajaran yang semula melulu kitab-kitab kuning menjadi 60% muatan lokal dan 40% muatan nasional (kurikulum Nasional).

Sejak mendapat SK dari Depag Nomor : Wk/5.d/241/PGM/MA/1992, MA Raudlatut Tholibin berkembang dengan pesat dan mampu bersaing dengan madrasah-madrasah

Aliyah se-kabupaten Pati. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya anak didik dalam mengikuti EBTANAS tahun 1997/1998 yang mampu menerobas 10 besar sewilayah Propinsi Jawa Tengah dan mencapai rangking 5 sewilayah tersebut pada tahun pelajaran berikutnya.

Pada tahun-tahun berikutnya MA Raudlatut Tholibin mulai berkembang sarana prasarananya dan jumlah siswanya seiring dengan dibukanya program keagamaan pada tahun pelajaran 2008/2009 dan Program Ekstra Kurikuler berupa keterampilan menjahit dan Komputer. Bahkan pada tahun 2012 ketika sekolah kejuruan banyak berdiri, MA Raudlatut Tholibin bersaing dengan membuka kegiatan ekstrakurikuler tambahan yaitu TKJ (Teknik Komputer Jaringan), TSM (Teknik Sepeda Motor) dan Servis HP. Dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut Alhamdulillah antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MA Raudlatut Tholibin semakin meningkat dan menjadikan MA Raudlatut Tholibin sebagai salah satu Madrasah Aliyah plus keterampilan di kabupaten Pati yang masih mengedepankan Nilai-Nilai Salafi Ahlusunnah Waljamaah.

b. Kajian Geografis

Secara geografis MA Raudlatut Tholibin terletak di desa Pakis kecamatan Tayu kabupaten Pati. Letaknya sangat strategis dan prospektif, karena terletak pada jalur utama jalan raya kota pati menuju Jepara. Dari kecamatan jaraknya hanya 3 km, sedangkan dari kota pati jaraknya 24 km sehingga transportasi sangat mudah.

Luas area tanah yang ditempati perguruan Islam Raudlatut Tholibin Pakis kurang lebih 1347 meter persegi. Di atas tanah seluas itu telah dibangun beberapa gedung meliputi:

- a) Gedung berlantai tiga yang terdiri dari 10 kelas yang digunakan MA Raudlatut Tholibin, kantin, koperasi siswa.

- b) Gedung berlantai tiga berjajar tiga yang digunakan MTs dan MA Raudlatut Tholibin, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium jahit, dan aula.
- c) Gedung berlantai satu yang digunakan sebagai ruang kantor, UKS, ruang pengurus HSR.
- d) Gedung berlantai dua dan tiga digunakan MA Raudlatut Tholibin.<sup>1</sup>

Mengenai batasan-batasan areal tanah perguruan islam Raudlatut Tholibin adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan balai desa Pakis dan SDN 1 Pakis
- c) Sebelah timur berbatasan dengan sungai kecil, jalan raya dan juga pasar desa
- d) Sebelah barat berbatasan dengan masjid Asasut Taqwa Pakis dan lapangan sepak bola.<sup>2</sup>

Dilihat dari letak geografis MTs Raudlatut Tholibin sangatlah strategis, karena berada dipinggir jalan raya dan juga dekat dengan pemukiman masyarakat Pakis Tayu Pati.

## 2. Visi dan Misi

Adapun visi MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati adalah “Sebagai pencetak kader muslim Ahlus Sunnah Wal jamaah yang berkualitas, berdedikasi tinggi, dan siap mandiri di masyarakat”.

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati, dikutip Pada Tanggal 16 April 2016

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati, dikutip Pada Tanggal 16 April 2016

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Untuk mencapainya tersebut, maka MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati mempunyai misi. Adapun misinya adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan
- b. Mengembangkan kurikulum
- c. Mengoptimalkan dan menambah fasilitas
- d. Melaksanakan sistem pelayanan yang profesional
- e. Menggali dan mengelola sumber dana secara profesional sehingga bersaing di era desentralisasi pendidikan.

### **3. Struktur Organisasi**

Secara garis besar struktur organisasi MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati sama dengan struktur organisasi di madrasah lainnya. Dimana terdapat pengurus yayasan, kepala madrasah, komite madrasah, guru, dan siswa. Kepala madrasah dijabat oleh bapak M. Imamuddin, S.Pd.I. Dibawah kedudukan kepala madrasah terdapat para wakil kepala madrasah dengan masing-masing bidangnya. Diantaranya adalah bidang kurikulum yang mengatur tentang proses pembelajaran yang ada di madrasah, bidang kesiswaan yang mengatasi masalah siswa, bidang sarana prasarana yakni yang mengatur tentang segala sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru maupun siswa dan bidang humas yang bekerja tentang segala macam hubungan dengan pihak luar atau bisa disebut dengan *stake holder* madrasah. Selanjutnya dibawah kedudukan wakil kepala madrasah ada guru-guru yang bertugas sebagai tenaga pendidik.

Sebagian besar guru yang mengajar juga mendapatkan jabatan khusus di madrasah. Ada guru yang menjabat sebagai Bimbingan Konseling (BK), Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana

dan Prasarana, Waka Humas, Waka Akademik, dan juga Wali Kelas. Lebih lengkapnya lihat struktur organisasi di lampiran gambar 4.1.

#### **4. Keadaan Edukatif (guru), karyawan, dan siswa**

##### **a. Keadaan Guru**

Sewaktu melakukan penelitian ini, MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati memiliki tenaga pengajar yang berbeda jenis disiplin ilmunya dan berbagai pegawai yang membantu kelancaran proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati, lembaga pendidikan ini merekrut tenaga pendidik yang profesional, bermoral menguasai keilmuan yang diajarkan. Dengan demikian, akan terjadi kesinambungan pembelajaran dan pengembangan sayap keilmuan menjadi lebih lebar. Adapun jumlah pendidik di MTs Raudlatut Tholibin Tayu Pati berjumlah 29 pendidik yang aktif.<sup>3</sup> Adapun pendidik mata pelajaran PAI pada kelas XI ada empat yakni Bapak M. Imamuddin, S. Pd. I selaku pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Bapak Amin Sururi, S. Pd. I selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, Bapak Achmadi, S. Ag selaku pengampu mata pelajaran Fiqih, dan Ibu Khozayyanah, S. H.I selaku pengampu mata pelajaran SKI. Dari banyaknya jumlah guru yang ada diharapkan mampu meningkatkan proses pendidikan dan sesuai dengan harapan masyarakat.

##### **b. Keadaan Karyawan**

Karyawan merupakan salah satu unsur penting yang mendukung perjalanan sebuah lembaga pendidikan, dalam usaha melaksanakan proses belajar mengajar. Karyawan banyak membantu dalam kelancaran administrasi sekolah. Adapun karyawan yang bertugas untuk membantu MA Raudlatut Tholibin

---

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati, dikutip Pada Tanggal 16 April 2016

terdiri dari 5 karyawan yang terdiri dari 4 karyawan dan 1 karyawan.

c. Keadaan Siswa

Jumlah Keadaan siswa MA Raudlatut Tholibin Kudus ini mengalami pasang surut sejak berdirinya madrasah ini. Hal ini dikarenakan banyaknya lembaga pendidikan lainnya disekitar MA Raudlatut Tholibin.

Jumlah rombongan belajar saat ini adalah sebagai berikut<sup>4</sup> :

- a. Kelas X IPS : 2 kelas
- b. Kelas X Agama : 1 kelas
- c. Kelas XI IPS : 2 kelas
- d. Kelas XI Agama : 2 kelas
- e. Kelas XII IPS : 2 kelas
- f. Kelas XII Agama : 1 kelas

Jumlah siswa angkatan 2015/2016 adalah 296 anak dengan perincian kelas X IPS berjumlah 55 anak, kelas X Agama berjumlah 40 anak, kelas XI IPS berjumlah 63 anak, kelas XI Agama berjumlah 52 anak, dan kelas XII IPS berjumlah 59 anak, kelas XII Agama berjumlah 27 anak. Setiap kelas dicampur antara siswa laki-laki maupun perempuan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dilampiran pada tabel 3.

## 5. Sarana dan Prasarana

Dalam interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan lancar tanpa didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana sangat penting guna meningkatkan mutu sekolah pada umumnya dan menunjang proses belajar mengajar khususnya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MA Raudlatut Tholibin Pakis adalah sebagai berikut :<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Hasil Dokumentasi MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati, dikutip Pada Tanggal 16 April 2016

- a) 2 gedung
- b) Ada 10 ruang kelas
  - Kelas X 3 ruang : kondisi baik
  - Kelas XI 4 ruang : kondisi baik
  - Kelas XII 3 ruang : kondisi baik
- c) 1 laboratorium komputer
- d) 1 laboratorium bahasa
- e) 1 laboratorium menjahit
- f) 1 ruang praktik TSM (Teknik Sepeda Motor)
- g) 1 ruang praktik service HP
- h) 1 ruang kepala sekolah
- i) 1 ruang bimbingan dan konseling (BK)
- j) 1 ruang Tata Usaha
- k) 1 kantor guru
- l) 1 ruang HSR/OSIS
- m) 1 ruang koperasi
- n) 1 ruang perpustakaan
- o) 5 kamar mandi guru dan siswa
- p) 1 ruang UKS

Selain itu ada aula yang digunakan untuk pertemuan-pertemuan dalam rangka kegiatan-kegiatan sekolah dan juga masjid desa yang tepatnya di tengah-tengah gedung madrasah yang biasa digunakan untuk jama'ah sholat dhuhur maupun sholat dhuha.

## 6. Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam MA Raudlatut Tholibin masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) untuk kelas XI dan XII, sedangkan untuk kelas X sudah menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini agar tidak ada ketimpangan dan kebingungan

---

<sup>5</sup>Hasil Dokumentasi MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati, dikutip Pada Tanggal 16 April 2016

bagi pendidik maupun peserta didiknya. Adapun struktur kurikulum kelas VIII di MTs Raudlatut Tholibin sebagaimana yang tertera dalam tabel 4.5.

## **B. DATA PENELITIAN**

### **1. Proses Strategi Guru dalam Menerapkan Desain Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Mata pelajaran PAI di MA Raudlatut Tholibin**

Seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola sistem pembelajaran dan menentukan kualitas dari pembelajarannya. Salah satu yang bisa ditempuh dalam mengelola sistem pembelajaran dan kualitas pembelajaran yakni membentuk guru yang profesional, dimana seorang guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, tetapi juga mampu memajemen penyelenggaraan pembelajaran serta dapat mempertanggung jawabkannya.

Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah mengelola kelas yang efektif, dengan cara melakukan pemilihan desain pengelolaan kelas yang sesuai dengan pembelajaran. Karena tidak semua desain pengelolaan kelas dapat diaplikasikan pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mempertimbangkan berbagai variasi desain pengelolaan kelas yang menarik dan desain pengelolaan kelas yang tepat yang digunakan dalam pembelajaran terutama pelajaran PAI yang mana mata pelajaran agama terkadang kurang menarik perhatian siswa dan merasa lebih mementingkan materi umum dibandingkan materi agama.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Kepala MA Raudlatut Tholibin yang menyatakan tentang kebebasan pemilihan model pembelajaran, menegaskan bahwa:

“semua guru diberikan kebebasan dalam memilih dan mengelola kelas pada pembelajaran sesuai dengan kehendak pribadi karena yang mengetahui materi, keadaan siswa dikelas,

suasananya, dan lain sebagainya adalah guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Selain itu dalam mengelola kelas yang efektif dan kondusif guru juga memiliki cara sendiri dalam mengelola kelas agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Namun sebelum melakukan proses belajar mengajar, baik posisinya sebagai guru mata pelajaran umum maupun guru mata pelajaran pendidikan agama Islam telah berpegangan terhadap perangkat pembelajaran yang memuat, rencana, program tahunan, rencana program semesteran, rencana satuan pembelajaran yang disetujui oleh kepala sekolah yang berisi sekurang-kurangnya memuat standar kompetensi, indikator, ketentuan hasil belajar, materi atau bahan pelajaran dan prosedur evaluasi akhir dari setiap pokok bahasan persiapan mengajar. Hal tersebut dikarenakan sebagai salah satu tugas dari guru untuk memenuhi data yang harus dikerjakan, guru juga akan mudah mengevaluasi apakah pembelajaran yang dilakukan sukses atau tidak dan kepala sekolah juga bisa mengawasi lewat program kerja yang dilakukan oleh guru tersebut”<sup>6</sup>

Hasil penelitian mengenai strategi guru dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAI di MA Raudlatut Tholibin dapat dilihat dari hasil wawancara dengan berbagai guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan SKI.

#### **a) Desain Pengelolaan Kelas guru dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits**

Kondisi belajar yang optimal merupakan salah tugas guru dalam mengelola kelas yang kondusif. Kondisi ini akan tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dalam suasana yang menyenangkan. Dalam pembelajaran Al-Qur’an hadits guru juga berupaya mencapai tujuan pengajaran dengan cara menerapkan berbagai strategi dan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran. Hasil penelitian mengenai penerapan desain pengelolaan kelas pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA Raudlatut Tholibin dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S.Pd.I selaku Guru Al- Qur’an Hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

“Desain pengelolaan kelas yang saya gunakan dalam mengajar Al-Qur’an Hadits menggunakan desain pengaturan bangku dan penyediaan gambar.”<sup>7</sup>

Materi yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi memanglah membutuhkan pengelolaan kelas yang menarik sehingga mengurangi kejenuhan siswa dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi. Sehingga dengan lingkungan kelas yang efektif akan membantu memudahkan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut didukung dari pernyataan Bapak M. Imamuddin selaku guru Al-Qur’an Hadits, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits yang saya ampu, biasanya saya menggunakan desain pengelolaan kelas yang cukup berbeda. Sering saya mengatur berbagai posisi bangku yang cukup menarik siswa namun saya juga biasa menggunakan media penyediaan gambar yang didalamnya adalah ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits, hal ini karena saya menganggap bahwa dengan pengelolaan kelas tersebut memanglah cocok bila digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits, yang didalam materinya berkaitan dengan mempelajari ayat-ayat Al-Qur’an, Hadits Nabi, dan materi Tajwid.”<sup>8</sup>

Berbagai variasi bangku akan menarik perhatian siswa apabila diterapkan dalam pembelajaran. Suasana baru yang berbeda lebih menciptakan citra rasa yang berbeda pula dalam kelas yang kondusif. Namun, tidak semua desain pengaturan bangku dengan berbagai variasi tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Hal tersebut didukung dari pernyataan bapak Imam selaku guru Al-Qur’an Hadits, beliau mengatakan bahwa :

“Saya biasa mengatur bangku dengan bentuk U, lingkaran, kadang juga paripheral mbak. Karena menurut saya formasi tersebut efektif jika diterapkan pembelajaran Al-Qur’an hadits. Selain itu materi Al-Qur’an Hadits juga tetap menjadi bahan pertimbangan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S. Pd.I, selaku Guru Al-Qur’an Hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S. Pd.I, selaku Guru Al-Qur’an Hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

diterapkannya desain pengelolaan kelas yang sesuai khususnya dalam mengatur formasi bangku yang berbeda.”<sup>9</sup>

Pak Imam menganggap bahwa dengan menerapkan desain pengelolaan kelas dengan formasi bangku berbentuk U, lingkaran, dan paripherial dalam penerapannya tidak akan mempersulit pada proses pengaturan bangku sebelum pembelajaran dimulai. Dari hasil wawancara tersebut, beliau menambahkan pernyataannya sebagai berikut :

“Penerapannya cukup mudah mbak.. saya hanya mengatur formasi bangku yang tidak seperti biasanya, yaitu dengan mengubah posisi bangku menjadi bentuk U dimana posisi saya berada ditengah tepat didepan siswa yang posisinya sudah berbentuk U atau bentuk bentuk lingkaran. Jika berbentuk lingkaran biasanya meja tidak saya gunakan. Siswa cukup mengatur bangku menjadi menjadi bentuk lingkaran, kemudian posisi saya berada didepan bagian tengah yang dihimpin oleh siswa bagian samping kanan maupun samping kiri. Selain itu formasi lain yang sering saya gunakan yaitu berbentuk paripheral ini juga seperti bentuk lingkaran namun meja diikutkan diatur bisa didepan siswa maupun dibelakang siswa. Kemudian kegiatan pembelajaran tetap dilakukan seperti biasanya.”<sup>10</sup>

Berbeda dengan formasi yang lain, ada pula yang kurang efektif apabila diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Seperti halnya, formasi bentuk pengorganisasian, *breakout groupings* dan kelompok antar kelompok. Materi dalam Al-Qur’an hadits yang menuntut siswa untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an mengharapakan pemilihan desain dalam mengelola kelas menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Ketidakefektifan dalam menerapkan formasi tersebut dalam mengelola kelas pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits didukung oleh pak Imam selaku guru Al-Qur’an Hadits. Beliau mengatakan bahwa :

“Pengaturan bangku *breakout groupings* menurut saya juga sama dengan pengaturan bangku berbentuk kelompok dan pengorganisasian. Yaitu bangku diatur menjadi beberapa tim sesuai kehendak guru. Dalam hal ini pembelajaran Al-Qur’an Hadits tidak

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S.Pd.I selaku Guru Al-Qur’an Hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S.Pd.I selaku Guru Al-Qur’an hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

menerapkan desain tersebut karena materi atau tema yang ada kurang pas apabila diterapkan bentuk bangku yang demikian. Pengaturan bangku seperti ini juga baik digunakan pada materi untuk perumusan berbagai masalah dan diskusi.”<sup>11</sup>

Penerapan desain pengelolaan kelas dengan mengatur berbagai variasi bangku tersebut selain mempertimbangkan materi yang sesuai, berbagai formasi bangku yang dianggap membutuhkan waktu cukup lama serta pengaturannya cukup sulit juga menjadi pertimbangan dalam mengelola kelas. Pada formasi chevron dan formasi tempat kerja belum diterapkan pada pembelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits dikarenakan faktor tersebut.

Pada wawancara kepada Bapak M. Imamuddin, beliau menambahkan pernyataannya bahwa :

“Untuk mata pelajaran yang saya ampu, yaitu Al-Qur'an hadits saya belum menerapkan formasi berbentuk chevron dikarenakan pengaturan bangku berjajar secara miring cukup menyulitkan siswa dalam mengatur bangku tersebut. sehingga dikhawatirkan akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengatur bangku berbentuk chevron. Dan jam pelajaran akan banyak berkurang.”<sup>12</sup>

Sedangkan untuk alasan tidak diterapkannya formasi bangku berbentuk tempat kerja adalah sebagai berikut :

“Maaf mbak.. untuk pembelajaran saya juga tidak menerapkan formasi itu, karena formasi tempat kerja tersebut diatur meja dan kursi diletakkan satu per satu untuk setiap siswanya. Apabila desain tersebut diterapkan akan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga akan mempengaruhi jam pembelajaran yang berkurang. Selain itu ruang kelas tidak cukup luas untuk diterapkannya desain tersebut. Padahal dalam satu kelas siswa cukup banyak. Apabila diatur seperti bentuk kerja jelas itu tidak memungkinkan dalam ruangnya karena setiap individu mendapatkan satu meja dan satu kursi pribadi sedangkan antar siswa satu dengan yang lain juga cukup berjarak.”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S.Pd.I selaku Guru Al-Qur'an hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S.Pd.I selaku Guru Al-Qur'an hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S.Pd.I selaku Guru Al-Qur'an Hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

Berbagai faktor tersebut dijadikan pertimbangan blum diterapkannya desain tersebut dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Sehingga desain pengelolaan kelas dengan pengaturan bangku yang sesuai dan efektif apabila diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bentuk paripheral, lingkaran dan juga U. Formasi ini dalam penerapannya dianggap cukup mudah dan tidak menyulitkan siswa serta tidak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut hasil wawancara langkah-langkah kegiatan penerapan desain pengelolaan kelas dengan pengaturan bangku berbentuk paripheral pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA Raudlatut Tholibin, hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, menyatakan bahwa :

“Formasi paripheral ini hampir sama dengan formasi lingkaran. Hanya saja pengaturan bangkunya ditambah dengan menggunakan meja sehingga berbentuk oval atau lebih melebar. Pada pembelajaran saya, seperti biasa dikegiatan awal setelah mengucapkan salam dan absensi siswa, setelah itu barulah saya mengingatkan siswa tentang materi yang minggu sebelumnya dipelajari, bila materi yang dipelajari terdapat ayat Al-Qur'an atau Haditsnya maka siswa saya minta untuk melafalkan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang telah dihafalkan minggu sebelumnya. Bila sudah masuk inti, sebelum pembelajaran dimulai saya meberikan arahan kepada siswa untuk mengatur formasi bangku berbentuk paripheral (berbentuk oval melebar) dengan tatanan meja dan kursi yang berganti, setelah formasi berubah pembelajaran di mulai dengan seluruh siswa membaca secara berulang kali ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi sampai siswa mampu menghafal.”<sup>14</sup>

Dapat diketahui bahwa pengaturan bangku yang hampir mirip dengan bentuk lingkaran tersebut tidak menyulitkan siswa dalam proses pengaturan bangku. Selain itu, pembelajaran aktif juga dapat dilakukan siswa dengan suasana yang berbeda namun tetap kondusif. Hal ini didukung dengan pernyataan bapak Imam yang menjelaskan proses pembelajarannya sebagai berikut :

“Kemudian siswa melatakan meja dan bangku-bangku sesuai formasi tersebut. Posisi guru berada di depan bagian tengah yang

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S.Pd.I selaku Guru Al-Qur'an Hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

dihimpit oleh siswa sebelah kanan maupun samping kiri secara berdekatan. Kemudian siswa kembali duduk ditempatnya masing-masing dengan formasi bangku yang lebih berbeda. Setelah itu guru membimbing siswa merumuskan sebuah masalah dan siswa menjawabnya. Selanjutnya guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an, setelah selesai siswa satu persatu menghafalkan ayat Al-Qur'an tersebut dengan diawali pada satu siswa yang ditunjuk oleh guru untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an dengan posisi duduk dibangku masing-masing, karena formasi bangku sudah berubah sehingga jarak berdekatan. Di akhir pembelajaran guru mengulangi kembali materi yang masih kurang dipahami oleh siswa."<sup>15</sup>

Dengan menerapkan desain pengelolaan tersebut diharapkan siswa dapat merasakan lingkungan kelas dengan suasana baru dalam belajar namun tetap aktif dan memudahkan siswa dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Hal ini senada dengan pernyataan bapak M. Imamuddin, S. Pd. I, ketika melakukan wawancara dengan beliau yang juga selaku Kepala MA Raudlatut Tholibin, beliau mengatakan :

“Dalam pembelajaran PAI yang diampu oleh empat guru mata pelajaran, yaitu Bapak Amin Sururi sebagai pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, Bapak Achmadi sebagai pengampu mata pelajaran Fiqih, Ibu Khozayyanah sebagai pengampu mata pelajaran SKI, dan saya sendiri sebagai pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, saya melihat dan mengamati, guru PAI sering menerapkan desain penyediaan gambar dan mengatur bangku pada kelas XI. hal ini diharapkan selain siswa mampu memahami materi yang ada, siswa juga mendapatkan suasana yang kondusif dalam belajar, nyaman serta tetap aktif dalam kegiatan pembelajaran.”<sup>16</sup>

Pengelolaan kelas dengan penerapan desain pengaturan bangku yang menarik namun juga menjadikan siswa tetap aktif dalam pembelajaran, pendapat ini didukung oleh salah satu siswi kelas XI-IIKC menegaskan bahwa :

“Menyenangkan, tidak bikin ngantuk, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah saja, namun juga terbiasa dilibatkan

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S.Pd.I selaku Guru Al-Qur'an hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S.Pd.I selaku Guru Al-Qur'an hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

dengan aktif pada pembelajaran. Bisa berganti tempat duduk yang menyenangkan.”<sup>17</sup>

Penerapan desain pengaturan bangku berbentuk paripherial mudah untuk diterapkan dan tidak menyulitkan siswa. Selain itu, desain tersebut efektif untuk pembelajaran Al-Qur’an Hadits. Sehingga tercapailah tujuan pembelajaran dimana siswa mendapatkan kenyamanan belajar dengan suasana yang berbeda dan tidak monoton namun tetap aktif dan kondusif dalam pembelajaran.

Data hasil wawancara diatas diperkuat dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada waktu pembelajaran Al-Qur’an Hadits di kelas XI-IKCA, yang mana isi dari pembelajarannya di mulai darikegiatan awal yang dilakukan guru dengan membuka salam, langkah pertama guru mengingatkan materi yang minggu sebelumnya dipelajari secara singkat, kemudian guru meminta melafalkan ayat Al-Qur’an dan Hadits yang minggu sebelumnya telah dihafalkan siswa secara bersama-sama. Kemudian pada kegiatan pembelajarannya guru memberikan informasi kepada siswa untuk mengatur bangku berbentuk paripherial atau melebar menyerupai bentuk oval. Kemudian siswa melataknkan meja dan bangku-bangku sesuai formasi tersebut. Posisi guru berada di depan bagian tengah yang dihipit oleh siswa sebelah kanan maupun samping kiri secara berdekatan. Kemudian siswa kembali duduk ditempatnya masing-masing dengan formasi bangku yang lebih berbeda. Setelah itu guru membimbing siswa merumuskan sebuah masalah dan siswa menjawabnya. Selanjutnya guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk menghafalkan ayat Al-Qur’an, setelah selesai siswa satu persatu menghafalkan ayat Al-Qur’an tersebut dengan diawali pada satu siswa yang ditunjuk oleh guru untuk menghafalkan ayat Al-Qur’an dengan posisi duduk dibangku masing-masing, karena formasi bangku sudah

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Naili Sa’adah, siswi kelas XI-IKCA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

berubah sehingga jarak berdekatan. Di akhir pembelajaran guru mengulangi kembali materi yang masih kurang dipahami oleh siswa.<sup>18</sup>

#### **b) Desain Pengelolaan Kelas guru dalam Pembelajaran Fiqih**

Desain pengelolaan kelas yang bervariasi sangat menarik perhatian siswa dan juga memiliki banyak manfaat jika diterapkannya. Namun, tidak semua desain pengelolaan kelas dengan cara mengatur berbagai variasi bangku dalam semua mata pelajaran penerapannya sama. Seperti halnya, pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits telah dijelaskan strategi guru dalam mengelola kelas menggunakan pengaturan bangku berbentuk U, lingkaran, dan paripherial.

Sedangkan strategi guru dalam menerapkan pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI, khususnya Fiqih memiliki perbedaan dengan penerapan desain pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Achmadi, S. Ag selaku guru mata pelajaran Fiqih, beliau mengatakan bahwa :

“Pengelolaan kelas dengan pengaturan bangku pada mata pelajaran PAI ini khususnya pada mata pelajaran Fiqih yang saya ampu, saya menyesuaikan materi yang ada. Misalnya saja, dalam materi fiqih yaitu tentang jinayah, hudud, dan juga peradilan islam. Apabila saya mengganti posisi bangku didalam kelas dengan suasana yang berbeda maka ini memanglah cukup baik. Formasi bangku yang sering saya gunakan adalah pengaturan bangku berbentuk pengelompokan terpisah formasi pengorganisasian dan juga formasi kelompok dengan kelompok. Karena sesuai dengan materi yang ada formasi ini sangat baik digunakan siswa dalam belajar untuk merumuskan berbagai permasalahan, diskusi kelompok, serta kerja tim. Apalagi untuk fiqih, selain praktik juga harus mampu memecahkan berbagai permasalahan hukum fiqih baik kerja secara inividu maupun kelompok.”<sup>19</sup>

Pengelolaan kelas dengan menerapkan desain pengaturan bangku berbentuk kelompok dianggap lebih efektif dan sesuai untuk mata pelajaran Fiqih. Namun, tidak hanya desain pengaturan bangku saja yang

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Kelas XI-IJK C, pada tanggal 23 April 2016

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

diterapkan dalam pembelajaran Fiqih. Desain penyediaan gambar juga membantu guru dalam proses pembelajaran Fiqih yang dirasa dapat menarik perhatian siswa serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Hal ini senada dengan pernyataan bapak Achmadi, beliau menambahkan tentang desain penyediaan gambar yang juga diterapkannya yaitu :

“Untuk mata pelajaran PAI khususnya Fiqih, desain penyediaan gambar biasanya saya terapkan karena materi Fiqih tentang jinayat, hudud, serta peradilan islam sangat cocok bila diterapkan dengan media gambar. Dan materi tersebut juga bisa diterapkan dengan berbagai bentuk penganturan bangku yang bervariasi.”<sup>20</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat salah satu siswa kelas XI-IKCC yang mengatakan bahwa :

“Iya kak.. biasanya guru memberikan sebuah gambar kemudian siswa merumuskan permasalahan yang ada digambar tersebut sesuai materi yang ada dalam mata pelajaran PAI dan biasanya guru mengganti formasi bangku sesuai dengan materi yang ada dalam mata pelajaran PAI ini juga sesuai dengan materi yang ada. Jika melakukan diskusi, maka guru sering mengatur pola bangku. Namun juga tidak selamanya hanya ketika diskusi saja, terkadang guru mengatur formasi bangku yang tidak biasa walaupun tidak mengadakan diskusi.”<sup>21</sup>

Hasil penelitian mengenai penerapan desain pengelolaan kelas dengan pengaturan bangku berbentuk kelompok pada mata pelajaran Fiqih di MA Raudlatut Tholibin dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Desain pengelolaan kelas yang digunakan oleh pak Achmadi adalah menerapkan desain pengaturan bangku berbentuk kelompok, pengorganisasian dan pengelompokan terpisah.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Naili Sa'adah selaku siswa kelas XI-IKCC di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

Materi pembelajaran Fiqih yang didalamnya membahas tentang jinayah, hudud dan juga peradilan dalam islam sangat efektif diterapkan pembelajaran kelompok untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta mampu merumuskan berbagai permasalahan Fiqih. Selain itu penerapannya juga tidak menyulitkan siswa dalam proses pengaturan bangku, karena pengaturannya sama seperti posisi bangku pada saat diskusi kelompok. Hal tersebut didukung dari pernyataan bapak Achmadi, S. Ag, selaku guru Fiqih, beliau menyatakan bahwa :

“Formasi ini sama saja membagi sebuah tim dengan kelompok kecil. Posisi bangku akan diatur seperti biasa pada kegiatan diskusi. Yaitu dijadikan tim yang berbeda-beda. Tiap tim ada 4 siswa.”<sup>23</sup>

Menurut hasil wawancara langkah-langkah kegiatan penerapan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran dengan menerapkan desain pengaturan bangku pada mata pelajaran PAI khususnya mata pelajaran Fiqih di MA Raudlatut Tholibin, hasil wawancara pertama dari bapak Achmadi, S. Ag menyatakan bahwa:

“Pada kegiatan pembelajaran saya, dikegiatan awal sama seperti biasanya. Yaitu mengucapkan salam, absensi siswa, serta kembali mengingat materi yang telah saya sampaikan sebelumnya. Kemudian saya menyampaikan inti pelajaran dan tujuan pembelajaran dan sekaligus saya memberikan arahan untuk mengatur formasi bangku pengorganisasian.”<sup>24</sup>

Dapat diketahui bahwa dalam pembelajarannya guru menerapkan desain pengaturan bangku berbentuk pengorganisasian pada pembelajaran PAI. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu siswa kelas XI-IIKC yang menyatakan bahwa :

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

“Iya mbak dalam pembelajaran PAI biasanya guru mengatur bangku bentuk U, bentuk meja panjang seperti sedang rapat, kelompok, pengorganisasian”<sup>25</sup>

Setelah kegiatan awal telah dilalui masuklah inti pembelajaran yang mana hal ini pak Mad dalam pembelajarannya menggunakan desain pengelolaan kelas dengan menerapkan formasi bangku berbentuk pengorganisasian. Sebagaimana yang dinyatakan beliau:

“Kemudian saya menyampaikan inti pelajaran dan tujuan pembelajaran dan sekaligus saya memberikan arahan untuk mengatur formasi bangku pengorganisasian. Posisi bangku akan diatur seperti biasa pada kegiatan diskusi. Yaitu dijadikan tim yang berbeda-beda. Tiap tim ada 4 siswa. Setelah itu pada kegiatan selanjutnya saya menyampaikan materi seperti biasanya. Kemudian tiap tim kembali mereview materi yang saya sampaikan dengan bahasa mereka sendiri dan tidak boleh sama antara tim satu dengan yang lain. Selain itu setiap tim merumuskan permasalahan sendiri dan menjawabnya. Rumusan permasalahan tersebut tidak boleh sama antara tim satu dengan yang lain dan selanjutnya dikumpulkan untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.”<sup>26</sup>

Setelah kegiatan inti selesai barulah kegiatan akhir yakni guru memberikan penguatan materi yang disampaikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan permasalahan terkait dengan materi dan hal-hal yang belum jelas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan pak Achmadi, yakni :

“Kegiatan akhir pembelajaran yakni saya memberikan penguatan materi yang disampaikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.”<sup>27</sup>

Data hasil wawancara di atas juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada waktu pembelajaran Fiqih di kelas XI-IIK

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Saiful Rizzal, selaku siswa kelas XI-IIKC di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

C, yang mana isi dari pembelajarannya di mulai dari kegiatan awalyang dilakukan guru dengan membuka salam, langkah pertama guru mengingatkan materi yang minggu sebelumnya dipelajari secara singkat dan menyampaikan informasi materi yang akan disampaikan. Kemudian pada kegiatan pembelajarannya guru menjelaskan kepada siswa untuk mengatur letak bangku menjadi formasi pengorganisasian dengan cara siswa dibagi menjadi 4-5 tim, tiap tim terdiri 4-5 siswa. Setelah itu, bangku dibuat menjadi kelompok kecil sesuai dengan tim yang telah dibagi. Formasi bangku tersebut berbentuk lingkaran kecil sebanyak 4-5 bagian sesuai dengan pembagian tim tersebut. Setelah siswa duduk ditempat duduknya masing-masing, guru mulai menjelaskan materi secara singkat. Kemudian Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan permasalahan yang ada didalam materi, dan anantara tim satu dengan yang lain tidak boleh sama dan masing-masing tim menjawab permasalahan tersebut dengan bahasanya sendiri. Setelah selesai, masing-masing tim mereview materi yang disampaikan dengan bahasanya sendiri dan menjawab perumusan masalah tersebut dengan bahasa mereka sendiri dan tidak boleh sama. Kemudian masing-masing tim mengumpulkan hasil review kepada guru. Diakhir pembelajaran guru memberitahukan materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.<sup>28</sup>

Kegiatan pembelajaran tersebut dengan menerapkan desain pengelolaan kelas dengan mengganti formasi bangku berbentuk pengorganisasian menjadikan suasana belajar siswa lebih nyaman dan santai. Namun siswa juga memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu siswa kelas XI-IKIC yang menyatakan bahwa :

---

<sup>28</sup> Hasil Observasi yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran Fiqih di Kelas XI-IKIC pada tanggal 23 April 2016

“ya ya suka kak.. karena bisa berganti posisi tempat duduk, berganti teman, dan tidak seperti bisanya dan Alhamdulillah saya mampu memahami materi yang disampaikan kak.”<sup>29</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Achmadi tentang manfaat diterapkannya desain pengelolaan kelas dengan mengganti formasi bangku. Beliau menyatakan bahwa :

“Bermanfaat sekali mbak. Dengan menerapkan desain penyediaan gambar memudahkan saya dalam menjelaskan materi yang ada. Siswa akan lebih mudah memahami pembahasan karena dapat melihat contoh sekaligus. Misalnya saja dalam bab jinayah, siswa akan banyak merumuskan berbagai permasalahan terkait dengan materi. Selain itu siswa tidak akan merasa jenuh terhadap materi yang saya sampaikan ditambah lagi dengan saya mengganti formasi bangku yang berbeda akan lebih mendekatkan interaksi saya dengan siswa secara langsung dan semakin berdekatan. Suasana kelas yang nyaman juga akan membuat siswa lebih kondusif dalam kegiatan belajarnya di kelas.”<sup>30</sup>

Penerapan desain pengelolaan kelas yang memberikan banyak manfaat pada pembelajaran memang menjadi pilihan utama guru dalam mengelola kelas yang kondusif. Sehingga diharapkan tercapai tujuan pembelajaran. Berbagai variasi desain pengaturan bangku untuk mengelola kelas memiliki banyak manfaat disetiap desainnya. Namun, tidak semua desain pengaturan bangku dapat diterapkan dengan efektif.

Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran Fiqih, variasi pengaturan bangku yang biasa diterapkan adalah menggunakan formasi bangku berbentuk kelompok, bentuk meja pertemuan, *breakout groupings*, dan pengorganisasian. Bukan berarti formasi bentuk lain tidak memiliki banyak manfaat jika diterapkan. Namun kurang efektif jika diterapkan pada pembelajaran Fiqih. Diantaranya adalah formasi bangku berbentuk chevron, bentuk U, bentuk meja konferensi, bentuk tempat kerja, lingkaran dan paripherial.

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Naili Sa'adah, selaku siswa kelas XI-IKIC di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

Penyesuain materi merupakan pertimbangan yang sangat penting dalam menerapkan desain pengaturan bangku tersebut. Bapak Achmadi, S. Ag, juga mengungkapkan bahwa tidak diterapkannya berbagai desain tersebut mempertimbangkan beberapa hal. Menurut beliau adalah :

“Formasi kelas dengan bentuk U juga belum pernah saya terapkan dalam pembelajaran fiqih. Formasi ini juga sangat menarik dan apabila diterapkan siswa juga akan antusias dalam pembelajaran. Namun, untuk materi fiqih yang berkaitan dengan jinayah, dan juga peradilan islam lebih efektif bila diterapkan formasi kelompok. Karena siswa akan banyak merumuskan berbagai permasalahan-permasalahan hukum yang lebih aktif dilakukan debat maupun diskusi.”<sup>31</sup>

Materi yang dianggap kurang sesuai jika pada proses pembelajarannya menerapkan desain pengaturan bangku yang bervariasi tidak hanya pada pengaturan bangku berbentuk U saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak Achmadi beliau menambahkan bahwa :

“Bentuk formasi konferensi yaitu meja diatur berbentuk persegi panjang kemudian bangku berada disekelilingnya. Sehingga siswa satu dengan yang lain tidak ada jarak seolah sedang melakukan pertemuan besar. Untuk formasi ini saya belum pernah mencoba menerapkannya. Namun jika kegunaannya menurut saya akan lebih efektif digunakan untuk kegiatan debat dengan tema dan materi yang sesuai.”<sup>32</sup>

Selain pertimbangan materi yang sesuai dalam menerapkan berbagai formasi bangku yang bervariasi, manajemen waktu dalam proses pembelajaran juga menjadi pertimbangan. Oleh karena itu penerapan desain pengaturan bangku juga harus memperhatikan kondisi waktu yang sesuai pula. Pada wawancara saya dengan bapak Achmadi, selaku guru Fiqih beliau mengungkapkan bahwa :

“Untuk formasi chevron pada mata pelajaran fiqih ini saya belum pernah menerapkannya. Karena pengaturan posisi bangku yang cukup susah sehingga menurut saya akan membutuhkan waktu

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

yang cukup lama. Apalagi untuk mata pelajaran fiqih ini yang mendapat 2 jam pelajaran, namun secara terpisah pada hari yang berbeda. Jadi, apabila saya menerapkan desain tersebut rasanya kurang efektif. Kecuali jika 2 jam pelajaran fiqih tidak secara terpisah itu akan cukup waktunya jika diterapkannya desain tersebut.”<sup>33</sup>

Formasi bangku berbentuk tempat kerja juga mempertimbangkan waktu yang sesuai dalam proses pembelajarannya. Sehingga dalam pembelajaran Fqih kurang efektif jika diterapkan desain tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Achmadi beliau menambahkan bahwa :

“Bentuk formasi tempat kerja, diatur sebagaimana setiap siswa memiliki satu meja dan satu kursi. Jika diterapkan formasi ini maka siswa seperti sedang bekerja. Namun, saya belum pernah menerapkan formasi tersebut karena untuk fiqih kurang efektif jika diterapkan bentuk bangku yang demikian. Karena pengaturannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Formasi tempat kerja tersebut sangat efektif digunakan pada saat siswa sedang melakukan ujian. Seperti saat melakukan ujian nasional maka siswa hanya beradapan pada satu meja dan satu kursi saja disetiap individunya. Hanya saja aturan tersebut masih diatur secara berjejeran.”<sup>34</sup>

Berkaitan dengan alasan waktu yang masih menjadi pertimbangan dalam menerapkan desain pengaturan bangku lingkaran dan paripherial pada proses pembelajaran Fiqih, pak Achmadi juga mengungkapkan bahwa :

“Untuk formasi lingkaran ini juga belum pernah saya terapkan mbak karena kendala dalam mengatur banyaknya kursi secara melingkar akan membutuhkan waktu yang juga tidak sedikit dan juga formasi paripheral ini berbentuk hampir seperti lingkaran namun tidak penuh.”<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

**c) Desain Pengelolaan Kelas guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pada pembelajaran Aqidah Akhlak guru juga menerapkan berbagai variasi bangku yang berbeda. Selain itu guru juga memiliki strategi tersendiri dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin adalah sebagai berikut :

“Banyaknya berbagai desain dalam pengelolaan kelas yang ada, tentu saja saya memiliki beberapa desain yang menurut saya itu yang terbaik digunakan serta mampu memberikan citra rasa baru bagi peserta didik dalam pembelajaran. Strategi yang biasa saya gunakan adalah penyediaan gambar serta pengaturan bangku. Karena menurut saya dalam pembelajaran Aqidah akhlak ini banyak materi yang cocok apabila penyajiannya disisipi dengan media gambar yang dibagikan kepada siswa untuk melakukan belajar mandiri yang aktif. Apabila saya menerapkan media tersebut tentu saja tidak akan terlepas dengan desain pengaturan bangku. Karena hal tersebut sangat berkaitan serta dapat menciptakan suasana belajar yang berbeda dan tidak monoton. Sehingga saya memiliki dua strategi sekaligus dalam mengelola kelas yang diharapkan siswa saya akan belajar aktif serta mendapatkan suasana baru dengan pergantian bangku yang berbeda.”<sup>36</sup>

Dengan menerapkannya desain pengelolaan tersebut diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karena pengelolaan kelas yang baik akan menghulangkan kejenuhan siswa pada pembelajaran. Selain itu suasana yang menyenangkan sangat diinginkan siswa pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, diterapkannya desain penyediaan gambar dan pengaturan bangku pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat membantu guru serta memiliki banyak manfaat. Pada ungkapan selanjutnya, pak Amin menambahkan pernyataannya bahwa :

“Saya sebagai guru Aqidah akhlak yang biasa menerapkan desain penyediaan gambar dan pengaturan bangku bisa melihat bahwa menciptakan suasana yang bebas dan nyaman dalam belajar tentu

---

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

saja itu yang paling diharapkan siswa. Ketika saya membawa satu lembar kertas yang disitu terdapat sebuah gambar yang ada kaitannya dengan materi, perhatian siswa akan lebih terpusat dan lebih cepat dalam memberikan respon dibanding ketika saya hanya menyampaikan materi hanya dengan membaca dan sambil duduk ditempat saja, tentu saja itu akan membuat jenuh serta siswa merasa monoton dalam pembelajaran. Sama halnya dengan ketika saya menerapkan berbagai variasi bangku. Siswa akan lebih nyaman dalam belajar serta dapat mempraktikkan langsung materi Aqidah Akhlak tentang gotong royong. Siswa lebih meningkatkan rasa kerjasamanya ketika bersama-sama saling mengatur bangku kelas untuk mendapatkan suasana belajar berbeda.”<sup>37</sup>

Namun, tidak semua variasi bangku dapat diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Sebagai guru Aqidah Akhlak bapak Amin Sururi, S. Pd. I menjelaskan bahwa :

“Saya biasa mengganti penganturan bangku dengan bentuk U, lingkaran, dan bentuk konferensi. Karena sebelum saya menerapkan desain pengelolaan kelas dengan mengganti formasi bangku, saya juga melihat berbagai materi yang akan saya sampaikan, apakah materi tersebut akan menyenangkan jika diatur posisi bangku kelas ataukah malah sebaliknya. Karena saya rasa itu juga perlu disesuaikan.”<sup>38</sup>

Pengaturan bangku dengan bentuk U, lingkaran dan juga bentuk konferensi tersebut dianggap sesuai dan efektif jika diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Menurut hasil wawancara langkah-langkah kegiatan penerapan desain penyediaan gambar dan pengaturan bangku pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin, hasil wawancara dari pak Amin menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan awal pembelajaran seperti biasa, setelah mengucapkan salam dan absensi siswa, setelah itu barulah saya mengingatkan siswa tentang materi yang minggu sebelumnya dipelajari, barulah saya memberikan arahan kepada siswa untuk mengatur bangku berbentuk U. Formasi ini dimulai dengan cara meletakkan bangku-bangku menjadi huruf U, kemudian meja diletakkan didepan masing-masing bangku tersebut.”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

Pengaturan bangku berbentuk U tersebut tidak terlalu sulit dilakukan siswa pada proses pengaturannya. Sehingga penerapan desain pengelolaan kelas tersebut pada pembelajaran Aqidah Akhlak efektif digunakan. Begitu juga dengan pengaturan bangku berbentuk konferensi. Pak Amin menambahkan pernyataannya bahwa :

“Dalam kegiatan awal pembelajaran seperti biasa, setelah mengucapkan salam dan absensi siswa, setelah itu barulah saya mengingatkan siswa tentang materi yang minggu sebelumnya dipelajari, barulah saya memberikan arahan kepada siswa untuk mengatur bangku berbentuk konferensi yaitu meja ditata menjadi persegi panjang, kemudian bangku diatur mengelilingi meja tersebut.”<sup>40</sup>

Pada kegiatan pembelajaran tersebut menunjukkan guru menerapkan desain pengaturan bangku berbentuk konferensi. Pengaturan bangku tersebut sangat efektif diterapkan karena tidak mempersulit siswa pada proses pengaturannya. Selain kedua desain formasi bangku tersebut, pada pembelajaran Aqidah Akhlak juga biasa menerapkan desain pengaturan bangku berbentuk lingkaran. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Amin selaku guru Aqidah Akhlak menyatakan bahwa :

“Desain bentuk lingkaran yang saya terapkan ini sebenarnya seperti melakukan pembelajaran dalam suasana santai. Di kegiatan awal pembelajaran, sama seperti biasanya, setelah mengucapkan salam dan absensi siswa, setelah itu barulah saya mengingatkan siswa tentang materi yang minggu sebelumnya dipelajari, barulah saya memberikan arahan kepada siswa untuk mengatur bangku berbentuk lingkaran. Dalam formasi ini saya tidak menggunakan meja.”<sup>41</sup>

Dapat diketahui bahwa dalam awal pembelajaran guru menerapkan desain pengelolaan kelas dengan bentuk pengaturan bangku lingkaran. Setelah kegiatan awal telah dilalui masuklah inti pembelajaran yang mana hal ini pak Amin dalam pembelajarannya menerapkan desain

---

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

pengelolaan kelas dengan pengaturan bangku berbentuk lingkaran sebagaimana yang dinyatakan beliau :

“Di kegiatan inti, saya berada di tengah-tengah siswa yang dikelilingi saya sudah ada banyak siswa mengelilingi dengan bentuk lingkaran. Saya mulai menjelaskan inti materi saja dalam waktu 15 menit. Setelah itu saya memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami materi tersebut serta merumuskan berbagai permasalahan dalam waktu 15 menit. Setelah itu saya mulai menunjuk satu siswa untuk menyampaikan materi yang telah di pahami. Kemudian siswa menyampaikan materi tersebut berdiri tepat berada ditengah-tengah temannya. Apabila ada siswa yang ingin bertanya maka dia berdiri ditempat sambil mengangkat tangannya. Jika siswa pertama selesai menyampaikan materinya, maka dia berhak menunjuk temannya secara bergantian untuk menyampaikan materi tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.”<sup>42</sup>

Setelah kegiatan inti selesai barulah kegiatan akhir yakni guru memberitahu materi yang akan disampaikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pak Amin, yakni:

“Diakhir pelajaran untuk memastikan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka saya bersama siswa memberikan kesimpulan dan memberitahu materi yang akan disampaikan selanjutnya.”<sup>43</sup>

Data hasil wawancara di atas juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada waktu pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI-IKCC, yang mana isi dari pembelajarannya di mulai dari kegiatan awal, yang dilakukan guru dengan membuka salam dan melakukan absensi siswa. Kemudian pada kegiatan pembelajarannya guru mempersilahkan semua siswa untuk mengatur bangku menjadi bentuk lingkaran, kemudian meja diletakkan dibelakang dan bangku ditata rapi berbentuk lingkaran. Posisi tempat duduk guru berada disamping siswa bagian depan dengan berdekatan dengan siswa bagian kanan maupun kiri. Setelah selesai, siswa menempati tempat duduk

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

masing-masing dan guru menjelaskan materi secara singkat. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk merumuskan permasalahan dan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab permasalahan tersebut. Setelah itu, guru menunjuk satu siswa untuk menjawab permasalahan dan menyampaikan materi secara individu dengan berdiri ditengah-tengah. Diakhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan memberitahukan materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.<sup>44</sup>

Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menerapkan formasi bangku yang berbeda ini menjadikan siswa lebih nyaman dalam pembelajaran. Karena susana kelas tidak jenuh dan monoton. Hal ini didukung oleh pernyataan siswa kelas XI-IIKC yang menyatakan bahwa :

"Sukadenganpengaturanbangku yang bervariasi karena bisa berganti tempat duduk dan lebih santai tidak monoton."<sup>45</sup>

Suasana belajar yang nyaman namun tetap aktif dan kondusif menjadi tujuan disetiap pembelajarannya. Dengan menerapkan desain pengaturan bangku berbentuk lingkaran, bentuk U, dan pariphal membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak. Sebenarnya, desain pengaturan bangku tidak hanya tiga desain itu saja yang dapat diterapkan. Seperti halnya, desain bangku berbentuk pengorganisasian, chevron, meja pertemuan, breackout groupings, dan pengaturan bangku kelompok antar kelompok.

Desain pengaturan bangku yang belum diterapkan pada pembelajaran Aqidah Akhlak, bukan berarti desain tersebut tidak bagus untuk pengelolaan kelas. Hanya saja, setiap guru yang mengelola kelas memiliki strategi yang berbeda-beda yang dianggap efektif dalam menerapkan desain pengelolaan kelasnya. Hal ini juga disesuaikan

---

<sup>44</sup> Hasil Observasi yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas XI-IIK C, pada tanggal 13 Mei 2015

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Saiful Rizal, selaku siswa kelas XI-IIKC di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

dengan materi yang diajarkan. Seperti halnya ungkapan bapak Amin saat wawancara dengan beliau. Beliau mengatakan bahwa :

“Untuk penerapan desain meja pertemuan saya belum mencoba menerapkannya mbak. Karena saya melihat materi Aqidah Akhlak kurang sesuai jika diterapkannya desain tersebut.”<sup>46</sup>

Selain desain meja pertemuan, Bapak Amin Sururijuga menambahkan dalam pernyataannya bahwa :

“Untuk desain formasi pengorganisasian saya belum pernah mencoba menerapkannya mbak. Karena saya rasa itu akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengatur bangku tersebut dan baik untuk kegiatan diskusi.”<sup>47</sup>

Begitu juga dengan desain *breackout groupings* dan bentuk kelompok antar kelompok, menurut pak Amin desain tersebut sangat baik jika diterapkan pada saat diskusi kelompok. Hal ini diungkapkan beliau bahwa :

“Desain tersebut memisahkan kelompok-kelompok atau membuat tim secara terpisah. Menurut saya, ini juga sebenarnya sangat bagus digunakan untuk kegiatan diskusi pada siswa. Namun, untuk desain pembagian kelompok-kelompok saya memang belum menerapkan. Karena saya lihat, ketika melakukan diskusi pada pembelajaran siswa sering diatur dengan bentuk bangku secara kelompok terpisah pada mata pelajaran lainnya. Jadi, saya lebih menggunakan desain yang lain walaupun pada intinya tujuan kita sama.”

#### **d) Desain Pengelolaan Kelas guru dalam Pembelajaran SKI**

Pembelajaran PAI yang terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan SKI masing-masing guru mata pelajaran tentu saja memiliki strategi sendiri dalam menerapkan desain pengelolaan kelas yang efektif pada pembelajarannya. Bisa jadi penerapan desain tersebut dalam menerapkan desain pengelolaan kelas memiliki kesamaan antara mata pelajaran satu dengan yang lain. Atau

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

sebaliknya, diantara satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Karena yang mengetahui bagaimana mengelolakelas yang efektif dan efisien adalah masing-masing guru tersebut.

Strategi guru dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada mata pelajaran SKI dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, beliau menyatakan bahwa :

“Pengelolaan kelas memang hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena lingkungan kelas sangat mempengaruhi suasana belajar siswa. Pada pelajaran PAI khususnya mata pelajaran SKI yang saya ampu, saya biasa menerapkan desain pengelolaan kelas yang cukup bervariasi, karena saya berharap pada pembelajaran SKI siswa tidak merasa jenuh dan monoton dengan materi yang saya ajarkan. Apalagi, siswa sering menganggap bahwa SKI merupakan mata pelajaran yang menjenuhka, serta cukup menyulitkan untuk dipahami. Dikarenakan menghafal sejarah-sejarah masa lampau siswa tidak begitu menarik.”<sup>48</sup>

Materi yang berhubungan dengan sejarah-sejarah di masa lampau memanglah tidak cukup hanya dengan membaca buku paket saja. Ataupun hanya mendengar saja. Karena dengan mendengar saja siswa akan lebih mudah lupa tentang materi yang disampaikan. Hal tersebut didukung dari pernyataan Ibu Khozayyanah selaku guru SKI, beliau mengatakan bahwa:

“Pada pelajaran PAI, khususnya SKI penerapan desain pengelolaan kelasnya saya biasanya menerapkan desain penyediaan gambar. Karena saya melihat materi SKI sangat baik jika diterapkan desain tersebut. SKI yang berkaitan dengan sejarah-sejarah masa lampau untuk menarik perhatian siswa terkadang perlu diperlihatkan dengan sedikit gambar yang berkaitan dengan materi tersebut. Untuk pengaturan bangku saya hanya menggunakan formasi bentuk tradisional saja mbak.”<sup>49</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI-IIKC menyatakan bahwa penyediaan gambar diterapkan pada pembelajaran PAI, dia menyatakan :

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

“Iya kak.. biasanya guru memberikan sebuah gambar kemudian siswa merumuskan permasalahan yang ada digambar tersebut sesuai materi yang ada dalam mata pelajaran PAI.”<sup>50</sup>

Menurut hasil wawancara langkah-langkah kegiatan penerapan desain penyediaan gambar pada mata pelajaran SKI di MA Raudlatut Tholibin, hasil wawancara pertama dari bu Khozayyanah, S.H.I menyatakan bahwa:

“Kegiatan awal pembelajaran seperti biasa, setelah mengucapkan salam dan absensi siswa, setelah itu barulah saya mengingatkan siswa tentang materi yang minggu sebelumnya dipelajari, kemudian saya menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan secara singkat materi yang ada.”<sup>51</sup>

Setelah kegiatan awal telah dilalui masuklah inti pembelajaran yang mana hal ini bu Kho' dalam pembelajarannya menggunakan desain pengelolaan kelas dengan penyediaan gambar sebagaimana yang dinyatakan beliau :

“Bila sudah masuk inti, Saya memperlihatkan media gambar yang saya tentang sejarah-sejarah yang ada pada mata pelajaran SKI. Biasanya saya membagikan 1 lembar kertas tentang gambar yang ada kaitannya pada materi dan dibagi satu bangku satu. Atau tidak jarang gambar tersebut hanya untuk saya berukuran besar dan hanya bisa dilihat siswa ketika saya memperlihatkan didepan kelas pada saat pembelajaran dimulai. Selanjutnya, masuk pada tahap orientasi, dimana saya menjelaskan inti dari materi pelajaran dan tujuan mempelajari materi tersebut, dan sekaligus memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajarinya. Setelah itu saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami atau merumuskan berbagai permasalahan yang ada kaitannya dengan sejarah-sejarah SKI.”<sup>52</sup>

Pada penerapan desain penyediaan gambar siswa dapat berfikir secara mendalam untuk merumuskan permasalahan yang ada didalam gambar tersebut. Sehingga siswa juga tetap aktif dalam pembelajarannya.

---

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan Naili Sa'adah, selaku siswa kelas XI-IKIC di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

<sup>52</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan salah satu siswa, dimana dia menegaskan bahwa:

“Iya kak.. saya senang dengan penerapan desain penyediaan gambar, karena dapat memudahkan saya dalam mengingat materi-materi sejarah. Kalau aktif alhamdulillah iya kak, karena dengan adanya media gambar tersebut kita diberikan kesempatan untuk merumuskan masalah sendiri, serta menyampaikan sejarah dengan bahasanya sendiri.”<sup>53</sup>

Setelah kegiatan inti selesai barulah kegiatan akhir yakni memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi sejarah islam yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bu Kho’, yakni:

“Diakhir pelajaran untuk memastikan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka saya harus memberikan pengulangan secara sekilas dan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari serta memberikan kesimpulan bersama.”<sup>54</sup>

Data hasil wawancara di atas juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada waktu pembelajaran SKI di kelas XI-IKIC, yang mana isi dari pembelajarannya di mulai dari kegiatan awalkegiatan awal yang dilakukan guru dengan membuka salam dan melakukan absensi siswa serta mengulang sedikit materi yang disampaikan pada pembelajaran sebelumnya. Pada kegiatan pembelajarannya guru secara singkat menjelaskan materi dan sekaligus melakukan tanya jawab kepada siswa. Setelah itu, guru membagikan kertas yang ada gambar sejarah berdirinya dinasti Abbasiyah kepada siswa. Kemudian guru memberikan waktu kepada siswa untuk menjelaskan sejarah berdirinya dinasti bani abbasiyah dengan bahasanya sendiri serta merumuskan permasalahan yang ada digambar tersebut dan selanjutnya meminta perwakilan siswa untuk menjawab perumusan masalah. Diakhir pembelajaran, memberikan penguatan dan memberikan kesimpulan

---

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Naili Sa’adah, selaku Siswa kelas XI-IKIC di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

<sup>54</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

tentang materi yang baru saja dibahas, serta guru memberikan motivasi kepada siswa.<sup>55</sup>

Penerapan desain penyediaan gambar tersebut pada pembelajaran SKI memiliki banyak manfaat bagi siswa. Hal ini didukung oleh ungkapan salah satu siswa kelas XI-IIKC, yang mengungkapkan bahwa :

“Suka mbak. Karena dengan adanya desain penyediaan gambar kita bisa melihat gambaran sejarah-sejarah islam yang telah kita pelajari. Selain itu, kita juga mudah mengingat materi tentang sejarah islam yang cukup sulit dipahami pada awalnya.”<sup>56</sup>

Ibu khozayyanah juga menjelaskan pertanyaannya tentang manfaat desain penyediaan gambar tersebut. Menurut beliau :

“Menggunakan desain penyediaan gambar pada pembelajaran SKI sangat membantu siswa untuk memahami materi SKI yang saya sampaikan. Siswa akan melihat gambaran di masa lampau sehingga siswa akan lebih mengingat dan memahami berbagai sejarah yang dibahas pada mata pelajaran mata SKI tersebut. Sedangkan pengaturan bangku tradisional tetap seperti biasa diterapkan pada pembelajaran sehari-hari. Namun kedua desain ini biasa saya terapkan secara bersamaan karena keduanya saling berkaitan.”<sup>57</sup>

Pernyataan diatas, menjelaskan bahwa pada pembelajaran SKI bu kho' hanya menerapkan desain penyediaan gambar dan pengaturan bangkunya berbentuk tradisional. Hal ini dikarenakan beberapa hal. Diantaranya ungkapan beliau adalah :

“Saya hanya menerapkan desain pengelolaan kelas dengan pengaturan bangku tradisional. Jadi formasi bangku tidak perlu dirubah karena bangku tersebut letaknya berjejeran seperti biasa dan masih bersifat sederhana. Selain itu, Untuk pengaturan bangku tradisional saya tidak perlu mengubah posisi bangku, karena formasi ini adalah bentuk bangku yang diletakkan secara berjejeran seperti biasa dilakukan pada pembelajaran di sekolah untuk kegiatan belajar sehari-hari. Ini baik digunakan pada pembelajaran sehari-hari didalam kelas pada guru yang tidak mengubah formasi bangku yang berbeda. Serta lebih cocok digunakan pada

---

<sup>55</sup>Hasil Observasi yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran SKI di Kelas xi-iikc, pada tanggal 28 April 2016

<sup>56</sup>Hasil wawancara dengan Naili Sa'adah, selaku Siswa kelas XI-IIKC di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

pembelajaran yang memiliki jam pelajaran minimum atau hanya 1 jam pelajaran saja seperti mata pelajaran SKI.”<sup>58</sup>

Pembelajaran SKI yang hanya mendapatkan 1 jam pelajaran dalam kegiatan pembelajarannya, sangat minim untuk menerapkan desain pengaturan bangku yang bervariasi. Dikarenakan dalam proses pengaturannya membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga akan mengurangi waktu pada jam pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Khozayyanah, yang menjelaskan bahwa :

“Formasi bentuk chevron yaitu mengatur bangku menjadi posisi miring atau seperti atap segitiga. Meja dan bangku diletakkan seperti bentuk miring sehingga untuk mengatur formasi tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Pada pembelajaran SKI apabila diterapkan formasi tersebut kurang efektif diterapkan dikarenakan jam mata pelajaran hanya terbatas 1 jam saja.”<sup>59</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa manajemen waktu sangat menjadi pertimbangan diterapkannya desain tersebut. Apabila pengaturan waktu tidak sesuai maka akan mempengaruhi proses pembelajaran yang mengakibatkan pembelajaran kurang efektif. Bu kho’ juga menambahkan dalam ungkapannya :

“Formasi bentuk chevron yaitu mengatur bangku menjadi posisi miring atau seperti atap segitiga. Meja dan bangku diletakkan seperti bentuk miring sehingga untuk mengatur formasi tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Pada pembelajaran SKI apabila diterapkan formasi tersebut kurang efektif diterapkan dikarenakan jam mata pelajaran hanya terbatas 1 jam saja.”<sup>60</sup>

Berbagai variasi bangku tersebut selain bentuk chevron dan pengorganisasian, maupun bentuk variasi kelompok, bentuk lingkaran, bentuk U, dan bentuk paripheral juga belum diterapkan dalam pembelajaran SKI. Namun, bu kho’ meyakini semua desain tersebut apabila diterapkan akan menarik perhatian siswa dan juga memiliki

---

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

<sup>59</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

manfaat yang tentunya membantu proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau bahwa :

“Iya mbak.. belum pernah diterapkan. Namun semua desain tersebut jika diterapkan juga memiliki manfaat yang banyak sekali jika diterapkan pada pembelajaran yang memiliki waktu yang cukup dan sesuai materi. Suasana baru akan tercipta pada lingkungan belajar siswa yang nyaman. Sehingga sangat mendukung pembelajaran siswa.”<sup>61</sup>

#### e) Desain Pengelolaan Kelas guru dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi diatas, dapat diketahui bahwa strategi guru dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati telah menerapkan desain penyediaan gambar, desain pengaturan bangku, yang biasa diterapkan adalah pengaturan bangku berbentuk U, bentuk lingkaran, bentuk paripheral, bentuk kelompok, bentuk meja pertemuan, bentuk konferensi, bentuk breackout groupings, bentuk pengorganisasian, dan bentuk bangku tradisional (konvensional).

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara terhadap Bapak Imamuddin, S. Pd. I, selaku guru Al-Qur'an hadits yang menyatakan bahwa :

“Sayabiasamengaturbangkudenganbentuk U, lingkaran, kadangjugaparipheralmbak. Karenamenurutsayaformasitersebutefektifjikaditerapkanpembelajaran Al-Qur'an hadits”<sup>62</sup>

Bapak Achmadi, S. Ag selaku guru Fiqih menambahkan pernyataan tentang desain pengelolaan kelas yang biasa diterapkan adalah :

“Desainpengelolaankelas yang digunakanolehpakAchmadiadalahmenerapkandesainpengaturanban

<sup>61</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S.Pd.I selaku Guru Al-Qur'an hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

gkuberbentukkelompok,  
pengorganisasiandanpengelompokanterpisah.”<sup>63</sup>

Data tersebut juga didukung oleh hasil wawancara kepada Bapak AminSururi, S. Pd. I, beliau mengungkapkan bahwa :

“Saya biasa mengganti penganturan bangku dengan bentuk U, lingkaran, dan bentuk konferensi. Karena sebelum saya menerapkan desain pengelolaan kelas dengan mengganti formasi bangku, saya juga melihat berbagai materi yang akan saya sampaikan, apakah materi tersebut akan menyenangkan jika diatur posisi bangku kelas ataukah malah sebaliknya. Karena saya rasa itu juga perlu disesuaikan.”<sup>64</sup>

Sedangkan sebagai guru mata pelajaran SKI Ibu Khozayyanah, S. H.I , juga memberikan ungkapan tentang penerapan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI. Menurut beliau :

“Pada pelajaran PAI, khususnya SKI penerapan desain pengelolaan kelasnya saya biasanya menerapkan desain penyediaan gambar. Karena saya melihat materi SKI sangat baik jika diterapkan desain tersebut. SKI yang berkaitan dengan sejarah-sejarah masa lampau untuk menarik perhatian siswa terkadang perlu diperlihatkan dengan sedikit gambar yang berkaitan dengan materi tersebut. Untuk pengaturan bangku saya hanya menggunakan formasi bentuk tradisional saja mbak.”<sup>65</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Penerapan Desain Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati**

### **a) Faktor Penghambat**

Menurut hasil wawancara dengan guru yang mengajar PAI ada beberapa hambatan dalam proses strategi guru dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAIdi kelas XI-IIKC, yaitu Bapak Imamuddin, S. Pd. I,

---

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

yang mengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Beliau mengatakan bahwa :

“Setiap pembelajaran itu pasti ada hambatannya mbak. Pertama, sekarang itu keinginan anak dalam mempelajari pelajaran Agama semakin berkurang, karena mereka menganggap bahwa mempelajari pelajaran yang bersifat umum itu lebih penting karena masuk katagori pelajaran yang di UN. Kedua, kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an semakin berkurang, masih ada beberapa siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an secara baik atau fasih sesuai dengan ilmu tajwid. Ketiga, perbedaan asal Sekolah, yang mana kita tahu bahwa anak yang belajar di MA Raudlatut Tholibin bukan hanya dari anak-anak yang dulunya lulusan dari MTs Raudlatut Tholibin saja, namun juga banyak anak-anak yang dari lulusan sekolah lainnya. Hal ini yang kadang menyebabkan kurangnya penguasaan materi khususnya materi yang berhubungan dengan Ilmu Agama pada anak yang dulunya lulusan sekolah dimana pembelajaran agamanya tidak terlalu banyak, sedangkan materi yang berkaitan dengan Ilmu Agama yang dipelajari di MA Raudlatut Tholibin sangat banyak sekali.”<sup>66</sup>

Berdasarkan pernyataan pak Imam diatas, hal senada juga disampaikan oleh Bapak Achmadi, S. Ag, hambatan dalam proses penerapan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI adalah sebagai berikut :

“Dalam proses pembelajaran tak bisa dipungkiri, terkadang kita menghadapi hambatan-hambatan diantaranya adalah perbedaan karakter siswa mulai dari menurunnya keinginan siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan lebih mementingkan ilmu umum, sehingga dalam kegiatan diskusi dengan berbagai formasi kelompok yang berbeda

---

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S. Pd.I, selaku Guru Al-Qur'an Hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

pun ada siswa yang kurang antusias dikarenakan kurang fokus dengan materi-materi fiqih yang ada.”<sup>67</sup>

Hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan desain pengelolaan kelas lebih kepada perbedaan karakteristik siswa. Dari salah satu siswa kelas XI-IIKC juga mengatakan bahwa :

“Iya kadang-kadang aktif tapi tidak selalu kak. Karena bagi siswa yang pintar sih enak bisa jawab, tapi siswa yang tidak pintar dan pendiam jarang sekali berpendapat.”<sup>68</sup>

Berdasarkan paparan wawancara dan pengamatan peneliti bahwa peran siswa sangatlah penting. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa yang lebih memiliki kemampuan lebih unggul didalam kelas dari pada teman-teman yang lain, maka dia yang akan membantu teman-temannya dalam pembelajaran.

Sedangkan hambatan dalam menerapkan desain pengaturan bangku pada pembelajaran PAI juga dijelaskan oleh Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin yang menyatakan bahwa :

“Hambatan itu tentu saja ada mbak. Dari siswa sendiri itu saja ketika diterapkannya berbagai bentuk formasi bangku yang berubah, ada siswa yang teralalu nyaman dalam suasana yang berbeda sehingga mengabaikan materi yang ada. Dia hanya fokus terhadap suasana baru serta melihat pada media gambar yang saya kasihkan saja namun kurang fokus pada pembelajaran. Selain itu mengatur waktu juga harus diutamakan. Karena siswa juga perlu mengembalikan posisi bangku seperti semula (bentuk tradisional) setelah jam pembelajaran saya selesai, dan juga tidak boleh menyita waktu jam pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.”<sup>69</sup>

Hambatan tersebut dilihat dari perhatian siswa yang lebih terpusat pada suasana baru dikelas dengan suasana yang berbeda

---

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Naili Sa'adah, selaku siswa kelas XI-IIKC di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

namun kurang terpusat pada materi yang disampaikan. Selain itu faktor manajemen waktu juga menjadi penghambat diterapkannya desain pengelolaan kelas dengan pengaturan bangku. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Khozayyanah, S. H. I, yang menyatakan bahwa :

“Hambatan itu pasti ada mbak. Mata pelajaran SKI yang didalamnya membahas sejarah-sejarah dimasa lampau terkadang membuat minat belajar siswa sedikit menurun. Ada siswa yang menganggap materi sejarah tersebut cukup sulit untuk dihafalkan, bikin ngantuk, serta mudah jenuh. Selain itu dengan adanya desain penyediaan gambar yang saya terapkan, ada juga siswa yang lebih fokus dengan media tersebut namun mengesampingkan materi. Selain itu manajemen waktu pada jam pembelajaran SKI yang hanya satu jam saja belum bisa menerapkan desain pengaturan bangku yang bervariasi.”<sup>70</sup>

Berbagai variasi bangku yang belum bisa diterapkan secara keseluruhan selain melihat kesesuaian materi pada pembelajaran. Kondisi ruang kelas juga menjadi faktor penghambatnya. Pada wawancara dengan Bapak Imamuddin, S. Pd. I , beliau mengungkapkan bahwa :

“Formasi tempat kerja dalam pengaturannya meja dan kursi diletakkan satu per satu untuk setiap siswanya. Apabila desain tersebut diterapkan akan membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga akan mempengaruhi jam pembelajaran yang berkurang. Selain itu ruang kelas tidak cukup luas untuk diterapkannya desain tersebut. Padahal dalam satu kelas siswa cukup banyak. Apabila diatur seperti bentuk kerja, jelas itu tidak memungkinkan dalam ruangnya karena setiap individu mendapatkan satu meja dan satu kursi pribadi sedangkan antar siswa satu dengan yang lain juga cukup berjarak. Selain itu jumlah meja juga tidak bisa dimiliki siswa secara individual. Karena pada pembelajaran biasanya siswa yang terdiri dari 2 orang mendapat satu meja belajar.”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S. Pd.I, selaku Guru Al-Qur'an Hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

## b) Faktor Pendukung

Dalam mensukseskan pembelajaran maka ada faktor yang mendukung, baik hal tersebut dari guru, sekolahan maupun dari siswa sendiri. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah sendiri yang menyatakan bahwa:

“Pasti ada, selain pihak sekolahan menyediakan bahan ajar bagi siswa seperti LKS, buku paket. Kita juga biasa bertukar fikiran mengenai masalah yang kita hadapi dalam pembelajaran pada semua guru baik lewat forum resmi (rapat) maupun cuma ngobrol biasa, dan hal tersebut kita gunakan untuk memberikan motivasi, saran-saran yang mana nanti bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.”<sup>72</sup>

Dalam menghadapi hambatan yang ada pada waktu penerapan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAI, guru PAI melakukan beberapa inisiatif, beliau mengatakan seperti berikut:

“Dengan pengelolaan kelas yang efektif dengan berbagai desain yang diterapkan, siswa lebih merasa santai dalam kegiatan pembelajaran. Suasana yang sering kali berganti tempat duduk yang bervariasi mampu menghilangkan rasa jenuh yang biasa dirasakan siswa. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam mengekspresikan materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran PAI.”<sup>73</sup>

Pernyataan pak Amin diatas menjelaskan bahwa menerapkan desain pengaturan bangku yang berbeda dan bervariasi mampu membantu siswa dalam pembelajaran. Serta siswa lebih mendapatkan suasana yang nyaman. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI-IIKC yang menyatakan bahwa :

“ya ya suka kak.. karena bisa berganti posisi tempat duduk, berganti teman, dan tidak seperti bisanya. Serta lebih santai dan nyaman dalam belajar.”<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S. Pd.I, selaku Guru Al-Qur'an Hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Amin Sururi, S. Pd. I, selaku Guru Aqidah Akhlak di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Naili Sa'adah, selaku siswa kelas XI-IIKC di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

Faktor pendukung lain juga diungkapkan oleh salah satu guru PAI yaitu bapak Achmadi, S. Ag, menurut beliau adalah :

“Melihat dari pembelajaran yang sering dilakukan jarang mengganti berbagai formasi bangku yang berbeda, dimana siswa biasa dengan pengaturan bangku secara berjejeran (tradisional), berbeda dengan desain pengelolaan kelas ini siswa mendapatkan kenyamanan serta siswa akan memiliki pandangan bahwa belajar itu menyenangkan dan mengasyikkan sehingga siswa juga lebih aktif dalam pembelajarannya.”<sup>75</sup>

Guru memiliki inisiatif untuk mengelola kelas yang efektif dan kondusif serta tercapai tujuan pembelajaran. Melihat pembelajaran yang sebelumnya dirasa biasa saja pada siswa, maka desain pengaturan bangku telah diterapkan dalam mengelola kelas pada pembelajaran. Sehingga suasana kelas mendapatkan variasi baru. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Imamuddin S. Pd. I, yang mengungkapkan bahwa :

“Dengan desain pengelolaan kelas yang bervariasi, suasana kelas pun akan terasa berbeda. Sehingga siswa yang dituntut aktif dalam pembelajaran,sertamampumemahami materi yang diajarkan danakan mudah menangkapmateri yang disampaikan.”<sup>76</sup>

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Ibu Khozayyanah, S. H. I, dalam menghadapi berbagai hambatan yang ada beliau menyatakan bahwa :

“Dalam menghadapi hambatan yang selama ini terjadi saya selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar serta saya berusaha mengelola kelas yang kondusif dengan suasana yang tidak menjenuhkan siswa agar pembelajaran tetap efektif dan siswa dapat aktif dalam belajar.”<sup>77</sup>

Beliau juga menambahkan bahwa faktor pendukung dalam mengelola kelas yang kondusif serta suasana belajar tetap efektif adalah

---

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Achmadi, S. Ag, selaku Guru Fiqih di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 17 April 2016

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Imamuddin, S. Pd.I, selaku Guru Al-Qur'an Hadits dan juga Kepala Sekolah MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 16 April 2016

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

dengan penerapan desain penyediaan gambar. Sebagaimana yang diungkapkan dibawah ini :

“ Penerapan desain penyediaan gambar ini lebih berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Sehingga siswajugamudahmenangkapmateri yang ada dan menghilangkan kejenuhan pada siswa.”<sup>78</sup>

Hasil pengamatan mengenai faktor pendukung dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI, selain hasil keterangan wawancara diatas, peneliti melihat saran prasarana yang diberikan sekolahan sudahlah tercukupi, apabila diterapkan berbagai desain pengaturan bangku didalam cukup bisa diterapkan, dukungan dari buku paket, LKS, media, dan lain sebagainya.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Proses Strategi Guru dalam Menerapkan Desain Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Mata pelajaran PAI di MA Raudlatut Tholibin**

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola sistem pembelajaran dan menentukan kualitas dari pembelajarannya. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah mengelola kelas yang efektif, dengan cara melakukan pemilihan desain pengelolaan kelas yang sesuai dengan pembelajaran. Karena tidak semua desain pengelolaan kelas dapat diaplikasikan pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mempertimbangkan berbagai variasi desain pengelolaan kelas yang menarik dan desain pengelolaan kelas yang tepat yang digunakan dalam pembelajaran terutama pelajaran PAI yang mana mata pelajaran agama terkadang kurang menarik perhatian siswa dan merasa lebih mementingkan materi umum dibandingkan materi agama.

Materi agama dalam pembelajaran sering disebutnya dengan PAI merupakan suatu proses penanaman ajaran islam yang memiliki kajian

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Khozayyanah, S. H. I, selaku Guru SKI di MA Raudlatut Tholibin Pakis Pati pada Tanggal 21 April 2016

yang menjadi materi tersendiri dalam pembelajaran. Selain itu PAI merupakan mata pelajaran yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. PAI dalam lembaga madrasah aliyah terdiri dari 4 mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan SKI. Keempat mata pelajaran agama tersebut tidak jarang membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru memiliki kebebasan dalam memilih dan mengelola kelas pada pembelajaran sesuai kehendak pribadi karena beliau lah yang mengetahui materi, keadaan siswa dikelas, suasananya, dan lain sebagainya adalah guru yang mampu mata pelajaran tersebut. Selain itu dalam mengelola kelas yang efektif dan kondusif guru juga memiliki cara sendiri dalam mengelola kelas agar dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran berbagai strategi guru dalam menerapkan desain pengelolaan kelas yang efektif sangatlah berhati-hati dalam memilihnya. Karena tidak semua desain pengelolaan kelas yang bervariasi dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

Strategi guru dalam mengelola kelas menjadi masalah penting yang diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus pandai memilih berbagai variasi desain kelas seperti pengaturan bangku dan penyediaan gambar dalam pembelajaran. Namun pembelajaran saat ini pada umumnya masih banyak menggunakan metode yang konvensional yang mana pengelolaan kelas masih biasa saja seperti pembelajaran pada umumnya. Sehingga guru tidak bisa mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan. Jika hal ini terus menerus dilakukan maka akan ada kecenderungan siswa merasa bosan dan jenuh pada mata pelajaran yang diajarkan. Akibatnya tidak ada minat dan motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut serta untuk memotivasi siswa belajar khususnya pada mata pelajaran PAI, guru hendaknya lebih pintar dan cermat dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif

sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Sehingga siswa bisa aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Karena dengan pengelolaan kelas yang baik akan tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di MA Raudlatut Tholibin ini, pendidik menerapkan desain pengelolaan kelas yang bervariasi, yaitu dengan menerapkan desain pengelolaan kelas dalam bentuk penyediaan gambar dan pengaturan bangku.

Desain pengelolaan kelas dengan penyediaan gambar merupakan kegiatan pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, yaitu berupa media gambar maka akan terjadi hal yang menakjubkan pada pembelajaran.<sup>79</sup> Media penyediaan gambar ini dapat digunakan sebagai motivasi siswa dengan pesan-pesan khusus. Motivasi berupa penegasan-penegasan tersebut dapat memberikan kekuatan dan keyakinan siswa tentang belajar dan isi materi yang diajarkan. Hal ini akan menjadikan siswa lebih aktif dalam berfikir *inquiry* pada proses pembelajaran. Namun, kegiatan pembelajaran tidak hanya terlihat monoton saja tetapi lebih bervariasi.

Desain pengaturan bangku yang diterapkan pada pembelajaran akan memberikan suasana kelas yang berbeda. Lingkungan kelas lebih bervariasi sehingga siswa tidak cenderung bosan dalam pembelajaran. Tindakan guru dalam mengatur peralatan belajar, lingkungan belajar, dan lingkungan sosio-emosional sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana yang menggairahkan dan mengaktifkan siswa, yaitu dengan cara pengaturan ruang kelas.<sup>80</sup> Guru harus mampu mendesain ruang kelas yang menyenangkan dan menantang. Sehingga memicu semangat belajar siswa yang aktif. Berbagai formasi bangku dapat dipindah-pindah sesuai dengan yang diinginkan.

---

<sup>79</sup>Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 118

<sup>80</sup>Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 176

Formasi pengaturan bangku selain dari formasi konvensional yang sering kita temui di sekolah-sekolah. Formasi-formasi tersebut, seperti bentuk auditorium, lingkaran, huruf u, kelompok, bentuk meja kerja, formasi meja konferensi dan lain sebagainya merupakan desain pengelolaan kelas dengan pengaturan bangku yang bervariasi. Pengaturan bangku tersebut sangat menarik perhatian siswa pada saat pembelajaran. Kondisi lingkungan kelas dengan suasana baru dan perubahan posisi tempat duduk yang tidak biasa menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajarnya. Karena berbagai desain pengaturan bangku tersebut juga dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, debat, dan lain-lain. Tidak hanya kegiatan diskusi saja formasi bentuk lain akan diterapkan pada pembelajaran dengan suasana belajar yang berbeda pula.

Strategi guru dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAI di MA Raudlatut Tholibin ini ditandai dengan adanya penerapan desain penyediaan gambar dan pengaturan bangku. Pada awal pembelajaran dalam kondisi kelas yang masih biasa, formasi tempat duduk dirubah menjadi lebih bervariasi, yaitu dengan variasi bangku berbentuk lingkaran, berbentuk periperal atau pengorganisasian. Sehingga suasana belajar lebih berbeda. Setelah itu barulah menuju tahap pembelajaran yang mana desain penyediaan gambar telah diterapkan sehingga lebih menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, seperti halnya merumuskan permasalahan yang dibimbing oleh guru dan juga menjawab permasalahan-permasalahan yang telah diajukan oleh temannya, maupun merumuskan permasalahan baru yang ada didalam gambar yang telah diberikan. Selain itu dalam pembelajaran PAI terdapat praktik, yang mana diakhir pembelajaran siswa harus bisa memberikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari bersama.

Penerapan desain pengelolaan kelas dengan desain penyediaan gambar dan pengaturan bangku itu lebih tepat bila digunakan dalam pembelajaran PAI, hal ini karena pembelajaran akan lebih bervariasi tidak hanya mendengar ceramah saja namun siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton dengan pengelolaan kelas yang bervariasi tetap menjadikan siswa giat dan aktif dalam belajarnya.

Dengan pembelajaran yang membuat siswa lebih tertarik karena kegiatan pembelajaran yang berbeda dari kegiatan pembelajaran sebelumnya, menjadikan siswa lebih fokus dan antusias terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa lebih mengerti dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan yang dipelajari secara bersama-sama.

Adapun kelebihan penerapan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAI yakni lingkungan kelas lebih berbeda dengan suasana yang bervariasi, selain mendapatkan kenyamanan belajar, siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa juga mampu memahami materi juga mampu belajar mengemukakan pendapatnya, siswa mudah mengingat materi PAI yang telah dipelajari sebelumnya. Sedangkan kekurangan model tersebut adalah kegiatan pembelajaran kadang tidak terkontrol dengan baik / tidak sesuai dengan RPP nya, siswa yang cenderung kurang aktif lebih kesulitan mengikuti pembelajaran dari pada siswa yang aktif, ada juga siswa yang asyik dengan suasana nyaman dari pengaturan bangku yang berbeda tanpa memperhatikan materi yang disampaikan, proses pengaturan bangku pada pembelajaran memerlukan waktu yang sangat banyak.

## 2. Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Desain Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di MA Raudlatut Tholibin

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan lancar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar, yang mana hal tersebut disebut dengan administrasi kurikulum.

Tugas dan peran guru antara lain yaitu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merancang dan menyiapkan pembelajaran setiap hari, mengontrol, mengelola kelas dan mengevaluasi kegiatan siswa. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik, metodologi pembelajaran, strategi pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan penerapan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu pendidik juga harus membuat pembelajaran semakin variatif, inovatif dan menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Pendidik memiliki peranan penting dalam memilih strategi untuk mengelola kelas yang efektif sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Lingkungan kelas mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dan menyerap informasi. Bila suasana dan kondisi didalam kelas berantakan dan tidak menarik bagi para siswa, maka mereka akan menganggap belajar itu tidak nyaman, serta mereka memiliki pandangan bahwa belajar itu tidak menyenangkan dan mengasyikkan.<sup>81</sup> Sehingga kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif. Siswa tidak dapat mendukung proses pembelajaran.

---

<sup>81</sup>Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 118

Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara efisien. Oleh karena itu dalam analisis strategi guru dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAI juga terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dan peserta didik.

**a) Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil observasi peneliti, faktor-faktor yang menghambat dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran adalah:

- 1) Keinginan anak dalam mempelajari ilmu Agama semakin berkurang (lebih menyukai ilmu umum)
- 2) Perbedaan asal sekolah sebelumnya (SMP atau Madrasah lain)
- 3) Waktu atau kesesuaian jam pelajaran
- 4) Perbedaan karakteristik siswa
- 5) Siswa lebih terpusat pada suasana baru dengan mengabaikan materi pembelajaran.
- 6) Kesesuaian materi pada pembelajaran dan kondisi ruang kelas

Cara mengatasi faktor-faktor yang menghambat analisis strategi guru dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAI dengan memberikan motivasi pada siswa untuk tidak mengesampingkan mempelajari ilmu Agama, karena ilmu Agama juga penting dalam kehidupan sehari-hari, selain itu memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan cara memilih dan menerapkan desain pengelolaan kelas yang sesuai dengan manajemen waktu yang ada.

**b) Faktor Pendukung**

Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran, berdasarkan hasil observasi peneliti adalah:

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam belajar ilmu Agama

- 2) Penerapan berbagai variasi bangku yang tidak terlalu sulit, menarik, dan tidak membutuhkan waktu yang lama
- 3) Penerapan desain pengaturan bangku yang berbeda dan bervariasi membantu siswa dalam pembelajaran dan mendapatkan suasana yang nyaman
- 4) Sarana dan prasarana yang disediakan pihak sekolah seperti buku paket, LKS, dan media pembelajaran.

